



Harmoni Ibadah dan Pemberdayaan : Peran Masjid Sabilillah Bagi Kesehatan Umat

Harmony of Worship and Empowerment : The Role of The Sabilillah Mosque For The Health of The Ummah

Arviansyah Rizquna¹, Keysha Mikeyla Alista², Keyla Sinta Bella³, Pradizca Aprillio Nur Fahrezi⁴

E-mail Korespondensi : keylasinta76@gmail.com

Universitas Brawijaya, East Java, Indonesia

Info Article

| Submitted: 14 November 2025 | Revised: 30 December 2025 | Accepted: 3 January 2026

| Published: 9 January 2026

How to Cited: Arviansyah Rizquna, "Harmoni Ibadah dan Pemberdayaan : Peran Masjid Sabilillah Bagi Kesehatan Umat", *Noor: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2026, P. 1-15.

ABSTRACT

This study examines the role of Masjid Sabilillah Malang as a religious center and a hub for community health empowerment within the framework of modern Islamic civilization. The research focuses on how the mosque integrates Islamic values with sustainable promotive, preventive, and curative health programs. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving mosque administrators, LAZIS Sabilillah, and Sabilillah Medical Service (SMS). The findings reveal that Masjid Sabilillah has implemented various health initiatives, including mass circumcision, free medical check-ups, health counseling, cardiac exercise programs, and community ambulance services. Institutional collaboration with health centers, medical professionals, and social organizations significantly supports program sustainability. These initiatives contribute to increased health awareness, strengthened social solidarity, and reduced financial burdens among low-income communities. However, challenges remain, particularly related to limited public awareness of health as an integral part of worship. This study concludes that Masjid Sabilillah demonstrates strong potential as a national model of a "Healthy Mosque" that integrates spiritual, social, and health dimensions to promote holistic community development. Keywords : Healthy Mosque; Community Health; Faith-Based Health Promotion; Islamic Civilization

ABSTRAK

Studi ini meneliti peran Masjid Sabilillah Malang sebagai pusat keagamaan dan pusat pemberdayaan kesehatan masyarakat dalam kerangka peradaban Islam modern. Penelitian ini berfokus pada bagaimana masjid mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan program kesehatan promotif, preventif, dan kuratif yang berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus masjid, LAZIS Sabilillah, dan Sabilillah Medical Service (SMS). Temuan menunjukkan bahwa Masjid Sabilillah telah menerapkan berbagai inisiatif kesehatan, termasuk sunat massal, pemeriksaan kesehatan gratis, konseling kesehatan, program latihan jantung, dan layanan ambulans masyarakat. Kolaborasi kelembagaan dengan pusat kesehatan, tenaga medis, dan organisasi sosial secara signifikan mendukung keberlanjutan program. Inisiatif-inisiatif ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran kesehatan, penguatan solidaritas sosial, dan pengurangan beban keuangan di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Namun, tantangan tetap ada, khususnya terkait dengan terbatasnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan sebagai bagian integral dari ibadah. Studi ini menyimpulkan bahwa Masjid Sabilillah menunjukkan potensi yang kuat sebagai model nasional "Masjid Sehat" yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kesehatan untuk mendorong pembangunan masyarakat secara holistik.

Kata Kunci: *Masjid Sehat, Kesehatan Masyarakat, Promosi Kesehatan Berbasis Agama, Peradaban Islam*

Pendahuluan

Masjid dalam tradisi Islam memiliki kedudukan sangat penting sebagai pusat pembinaan umat, tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan kesehatan. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai institusi multidimensi yang menjadi pusat pengembangan masyarakat. Masjid Nabawi di Madinah merupakan contoh historis paling kuat mengenai bagaimana masjid menjalankan peran peradaban tersebut. Di dalamnya berlangsung kegiatan dakwah, musyawarah, pendidikan, santunan, hingga layanan kesehatan untuk para sahabat yang terluka di medan perang. Hal ini menunjukkan bahwa konsep masjid sebagai pusat pelayanan umat bukanlah gagasan baru, tetapi melekat dalam sejarah peradaban Islam (M. Zainuddin, 2017).

Dalam konteks kontemporer, fungsi masjid mengalami perluasan yang semakin kompleks. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga motor penggerak bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Perubahan gaya hidup modern, tingginya tekanan sosial, serta meningkatnya berbagai masalah kesehatan fisik dan mental menjadikan masjid sebagai ruang potensial untuk promosi kesehatan berbasis nilai-nilai spiritual. Islam sendiri memberikan perhatian besar terhadap kesehatan. Salah satu hadis Nabi menyebutkan, "Sesungguhnya badanmu memiliki hak atasmu" (Al-Bukhari, n.d.). Prinsip ini menegaskan bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari ibadah dan amanah manusia sebagai khalifah di bumi.

Peran masjid sebagai pusat pelayanan kesehatan semakin relevan ketika dikaitkan dengan konsep pembangunan peradaban manusia. Peradaban tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi, tetapi juga dari kualitas kesejahteraan masyarakatnya. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan meliputi keseimbangan antara jasmani, rohani, dan akal. Oleh karena itu, masjid dapat berfungsi sebagai pusat pembentukan masyarakat sehat yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, kebersihan (thaharah), menjaga jiwa (hifz an-nafs), dan kepedulian sosial (ukhuwwah) (Al-Qaradawi, 2018). Model pemberdayaan kesehatan berbasis masjid kini dikenal dalam berbagai literatur sebagai *faith-based health promotion*, yakni pendekatan kesehatan yang memadukan nilai spiritual dengan praktik kesehatan masyarakat (Padela & al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan kemanusiaan. Banyak masjid telah mengembangkan program seperti khitan massal, penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan gratis, hingga layanan ambulans umat. Namun, efektivitas, dokumentasi, dan keberlanjutan program tersebut masih sangat beragam. Sebagian masjid menjalankan program kesehatan secara sporadis dan tidak berkelanjutan karena keterbatasan pendanaan, kurangnya kolaborasi dengan tenaga medis, serta minimnya pemahaman mengenai manajemen kesehatan berbasis komunitas

(Husna & Siregar, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya kajian akademik yang lebih mendalam mengenai bagaimana masjid dapat mengoptimalkan perannya sebagai pusat pelayanan kesehatan dalam rangka membangun peradaban Islam yang berorientasi pada kesejahteraan umat.

Masjid Sabilillah Malang merupakan salah satu masjid besar yang dikenal aktif dalam pelayanan sosial dan kesehatan. Masjid ini memiliki sejarah panjang sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan umat di Kota Malang. Melalui lembaga sosialnya, LAZIS Sabilillah, masjid ini menjalankan berbagai program kesehatan seperti khitan massal, pemeriksaan kesehatan gratis, layanan ambulans umat, serta kerja sama dengan klinik dan rumah sakit Islam di Malang (Sabilillah, 2024). Selain itu, keberadaan Klinik Sabilillah Medical Service menjadikan masjid ini sebagai salah satu model masjid sehat di Indonesia yang menyediakan akses kesehatan mudah dan terjangkau bagi masyarakat.

Namun, terlepas dari berbagai capaian tersebut, kajian akademik mengenai peran Masjid Sabilillah dalam pembangunan peradaban manusia berbasis kesehatan masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif menelaah bagaimana program kesehatan masjid dikelola, bagaimana kolaborasi antara takmir dan lembaga kesehatan terjalin, serta bagaimana dampaknya bagi masyarakat dari perspektif spiritual, sosial, dan jasmani (Siregar et al., 2022). Selain itu, belum banyak model konseptual yang menjelaskan integrasi antara nilai ibadah dan promosi kesehatan berbasis komunitas.

Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi dasar untuk memahami urgensi penelitian sekaligus menegaskan pentingnya masjid sebagai pusat peradaban yang tidak hanya berfokus pasejak da ibadah, tetapi juga kesejahteraan umat secara holistik. Masjid memiliki potensi strategis sebagai pusat pemberdayaan umat dalam berbagai bidang sosial, termasuk pendidikan, ekonomi, dan kesehatan Masyarakat (Fauzi, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Masjid Sabilillah Malang dalam penguatan kesehatan umat melalui integrasi nilai ibadah dan pemberdayaan sosial. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) bagaimana peran Masjid Sabilillah dalam mengintegrasikan nilai keislaman dan pelayanan kesehatan,
- (2) bagaimana bentuk dan strategi pelaksanaan program kesehatan berbasis masjid, serta
- (3) bagaimana kontribusi program kesehatan tersebut terhadap penguatan kesehatan umat.

KAJIAN TEORI/ TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teori membahas landasan konseptual yang menjadi dasar analisis mengenai peran masjid dalam pemberdayaan kesehatan umat dan hubungannya dengan pembangunan peradaban Islam. Teori-teori berikut disusun agar memberikan kerangka pemikiran komprehensif, mulai dari dimensi keagamaan, sosial, kesehatan, hingga konsep peradaban modern.

1. Masjid sebagai Institusi Peradaban dalam Islam

Masjid dalam tradisi Islam bukan sekadar tempat melaksanakan ritual ibadah, tetapi merupakan pusat kehidupan umat (markaz al-hayat al-islamiyyah). Dalam sejarah awal Islam, masjid menjadi pusat kegiatan dakwah, pendidikan, politik, konsultasi, bahkan pelayanan kesehatan. Konsep ini didasarkan pada teladan Masjid Nabawi yang didirikan Rasulullah SAW di Madinah, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pembinaan spiritual, serta pelayanan sosial.

Zainuddin menegaskan bahwa masjid dalam peradaban Islam berfungsi sebagai lembaga yang membentuk manusia paripurna (A. Zainuddin & Nurhayati, 2021). Ia menyebut masjid sebagai sumber nilai yang membentuk karakter masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam holistik yang menempatkan masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ketuhanan (ubudiyah), kemanusiaan (insaniyyah), dan keadaban (tamaddun).

2. Konsep Kesehatan dalam Perspektif Islam

Saffari menemukan bahwa masjid efektif dalam menyebarkan informasi kesehatan dan melibatkan masyarakat dalam program kesehatan preventif. Namun, mereka juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemuka agama dan tenaga kesehatan profesional agar pesan kesehatan tidak bias dan berbasis bukti ilmiah (Saffari et al., 2020).

Islam memandang kesehatan sebagai amanah yang wajib dijaga. Prinsip ini didasarkan pada maqashid al-shariah, khususnya aspek *hifz an-nafs* (menjaga jiwa) dan *hifz al-aql* (menjaga akal). Keduanya merupakan prinsip fundamental yang mendorong umat Islam menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Teks-teks agama juga menegaskan pentingnya menjaga kesehatan. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya badanmu memiliki hak atasmu." (Al-Bukhari, n.d.). Pesan ini menunjukkan bahwa merawat kesehatan bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah yang bernilai spiritual. Selain itu, Al-Quran banyak menyinggung tentang kebersihan dan pola hidup sehat, seperti perintah menjaga kebersihan diri (thaharah), konsumsi makanan halal dan baik (halalan tayyiban), serta larangan berlebihan (israf). Konsep-konsep tersebut menjadi landasan bagi pengembangan perilaku hidup sehat dalam masyarakat Muslim. Dalam

perspektif Islam, menjaga kesehatan merupakan bagian dari amanah keagamaan yang berkaitan langsung dengan perlindungan jiwa sebagai salah satu tujuan utama syariat (Al-Qaradawi, 2010).

3. Teori Faith-Based Health Promotion

Faith-based health promotion merupakan pendekatan kesehatan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan program kesehatan masyarakat. Teori ini berkembang pesat dalam penelitian kesehatan global, terutama pada komunitas Muslim. Masjid memiliki peran signifikan sebagai mediator antara pesan kesehatan dan perilaku Masyarakat (Padela & al., 2022).

Ada beberapa alasan mengapa masjid efektif sebagai media promosi kesehatan:

- Masjid memiliki legitimasi moral yang tinggi.
- Hubungan emosional antara jamaah dan lembaga keagamaan kuat.
- Pesan kesehatan dapat disampaikan melalui bahasa agama dan pendekatan spiritual.
- Masjid memiliki jaringan sosial yang luas dan berkelanjutan.

Dalam scoping review global menunjukkan bahwa masjid di berbagai negara telah digunakan sebagai pusat edukasi kesehatan, promosi gaya hidup sehat, penyuluhan penyakit kronis, hingga skrining kesehatan. Namun, keberhasilan program-program tersebut sangat dipengaruhi oleh tata kelola masjid, kapasitas pengurus, dan kolaborasi dengan lembaga kesehatan formal (Abu-Ras, 2024).

Dengan demikian, konsep faith-based health promotion menjadi landasan teoritis penting dalam memahami peran masjid sebagai pusat pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

4. Masjid dalam Perspektif Pembangunan Peradaban Modern

Dalam perspektif Islam, pembangunan peradaban tidak hanya mengutamakan kemajuan material, tetapi juga keseimbangan spiritual dan moral. Masjid sebagai lembaga yang berada di tengah masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi agen transformasi sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan Ibn Khaldun tentang peran institusi sosial dalam membentuk solidaritas kelompok ('asabiyyah) yang merupakan fondasi peradaban (Khaldun, 2015).

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan masyarakat berperadaban. Akses kesehatan yang merata, kesadaran hidup sehat, dan kepedulian sosial menjadi faktor utama keberlanjutan peradaban. Lembaga keagamaan memiliki posisi strategis dalam promosi kesehatan berbasis komunitas karena kedekatannya dengan masyarakat serta legitimasi moral yang dimilikinya (Levin, 2016). Masjid

yang menjalankan layanan kesehatan kontribusi secara langsung pada aspek ini.

5. Penelitian mengenai Masjid dan Pemberdayaan Kesehatan di Indonesia

Menurut Fadhilah mengenai peran masjid di Desa Kwala Air Hitam menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan lingkungan dan edukasi kesehatan yang dilakukan masjid berhasil meningkatkan perilaku hidup bersih masyarakat. Namun, program tersebut masih bersifat terbatas dan belum terintegrasi dalam sistem kesehatan daerah (Fadhilah, 2023). Kota Medan sudah mengembangkan konsep “Masjid Sehat” melalui program pemeriksaan kesehatan rutin dan edukasi kesehatan masyarakat. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan jamaah mengenai pencegahan penyakit dan gaya hidup sehat. Namun, penelitian tersebut tidak membahas lebih dalam aspek peradaban atau integrasi spiritualitas dengan program kesehatan (Siregar et al., 2022). Selain itu, pelayanan kesehatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam menjangkau kelompok rentan dan meningkatkan akses layanan kesehatan secara berkelanjutan (Organization, 2010).

Selain itu, laporan tahunan menunjukkan bahwa Masjid Sabilillah Malang telah melaksanakan berbagai program kesehatan seperti khitan massal, ambulans umat, dan pemeriksaan kesehatan gratis. Meskipun laporan tersebut tidak berupa artikel ilmiah, dokumen ini menunjukkan transformasi masjid menjadi pusat pelayanan kesehatan yang terpadu (Sabilillah, 2024).

6. Relevansi Masjid Sabilillah Malang dalam Kerangka Teori

Masjid Sabilillah Malang merupakan contoh nyata dari penerapan konsep masjid sebagai pusat peradaban dan pelayanan kesehatan di era modern. Program-program kesehatan yang dijalankan masjid tersebut mencerminkan integrasi nilai spiritual, sosial, dan kesehatan masyarakat. LAZIS Sabilillah dan Klinik Sabilillah Medical Service menjadi aktor utama yang menggerakkan berbagai kegiatan kesehatan berbasis masjid.

7. Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Berdasarkan kajian pustaka di atas, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dielaborasi dalam studi ini:

- Kurangnya penelitian yang mengkaji peran masjid dalam konteks pembangunan peradaban manusia. Sebagian besar penelitian menekankan aspek teknis program kesehatan, tetapi belum mengeksplorasi integrasi antara nilai-nilai keislaman, kesehatan, dan pembangunan peradaban.

- Minimnya penelitian yang menelaah manajemen program kesehatan berbasis masjid dalam perspektif kelembagaan. Padahal keberhasilan program sangat dipengaruhi tata kelola takmir dan lembaga sosial.
- Terbatasnya penelitian mendalam mengenai Masjid Sabilillah Malang, padahal masjid ini memiliki rekam jejak kuat dalam pelayanan kesehatan melalui LAZIS dan lembaga medis internal.
- Kurangnya model teoretis yang menjelaskan hubungan antara ibadah, kesehatan, dan pemberdayaan komunitas Muslim, sehingga penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi konseptual baru.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa penelitian mengenai Masjid Sabilillah penting untuk mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan masjid sebagai pusat pemberdayaan kesehatan yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, serta analisis yang digunakan dirancang agar mampu menggali secara mendalam peran Masjid Sabilillah Malang dalam pemberdayaan kesehatan umat.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penggambaran sistematis dan interpretatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah makna di balik perilaku sosial, praktik keagamaan, dan program kesehatan yang dijalankan masjid. Sebagaimana dikemukakan Moleong, penelitian kualitatif tidak hanya mengkaji fakta, tetapi juga nilai, makna, dan persepsi yang dimiliki individu maupun kelompok (Moleong, 2019).

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang melibatkan aspek religius, sosial, dan kesehatan yang bersifat kompleks dan tidak dapat diukur dengan angka semata. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian memperoleh informasi mendalam tentang manajemen program, partisipasi jamaah, serta pengalaman penerima manfaat program kesehatan.

2. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), dengan fokus pada Masjid Sabilillah Malang sebagai satu unit analisis. Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami secara mendalam suatu kasus tertentu dalam konteks nyata (Creswell, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti menggali praktik kesehatan dan pemberdayaan umat secara detail, termasuk struktur organisasi, dinamika program, dan

tantangan kelembagaan. Desain studi kasus yang digunakan adalah *embedded case study*, yaitu studi kasus yang meneliti lebih dari satu unit dalam satu objek. Dalam penelitian ini, unit-unit tersebut meliputi:

- a. Takmir Masjid Sabilillah
- b. LAZIS Sabilillah
- c. Klinik Sabilillah Medical Service
- d. Jamaah dan masyarakat penerima manfaat

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Masjid Sabilillah Malang, salah satu masjid terbesar dan bersejarah di Kota Malang, Jawa Timur. Masjid ini dipilih karena memiliki program kesehatan yang aktif dan terstruktur, sekaligus menjadi model masjid sehat di Indonesia. Waktu penelitian direncanakan selama 3 bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

4. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari individu atau kelompok yang memiliki informasi relevan terkait pelaksanaan program kesehatan masjid. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid (Sugiyono, 2020). Informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Ketua Takmir Masjid Sabilillah
- b. Pengurus LAZIS Sabilillah
- c. Jamaah yang berpartisipasi dalam program Kesehatan
- d. Masyarakat penerima manfaat

Penelitian ini melibatkan empat informan utama, terdiri atas satu pengurus inti takmir Masjid Sabilillah, satu pengelola LAZIS Sabilillah, serta dua jamaah/penerima manfaat program kesehatan. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan program kesehatan masjid. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, tetapi berdasarkan prinsip *saturation*, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah mengulang dan tidak ada temuan baru.

5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. *Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)*

Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai pelaksanaan program kesehatan, manajemen takmir, strategi LAZIS, serta pengalaman jamaah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar fleksibel dan memungkinkan eksplorasi informasi lebih dalam.

Pertanyaan wawancara dirancang mencakup:

- Pemahaman takmir tentang fungsi masjid sebagai pusat Kesehatan
- Proses perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan
- Sumber pendanaan
- Kolaborasi dengan lembaga kesehatan
- Dampak sosial dan spiritual program
- Tantangan dan hambatan

b. *Dokumentasi*

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip kegiatan, foto program, laporan tahunan, brosur, serta data terkait masjid. Dokumentasi penting untuk memberikan bukti visual dan administratif tentang program kesehatan. Tahapan validasi data juga melibatkan *member checking*, yaitu meminta informan memverifikasi kembali hasil wawancara agar tidak terjadi kesalahan interpretasi (Creswell, 2018).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman & Saldana, yang terdiri dari tiga tahap (Miles et al., 2014) :

a. *Reduksi Data*

Data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, diringkas, dan dikategorikan sesuai tema penelitian. Tujuannya adalah menyederhanakan informasi sehingga mudah dianalisis.

b. *Penarikan Kesimpulan*

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian, teori, dan konteks sosial Masjid Sabilillah. Kesimpulan diuji kembali dengan validasi data untuk memastikan kebenaran dan konsistensi (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (takmir, LAZIS, jamaah), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna.

Hasil dan pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Sekretaris II Takmir Masjid Sabilillah sekaligus Sekretaris II Yayasan Sabilillah, Akhmad Farhan Hidayatullah, serta berbagai data dokumentasi dan observasi lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Sabilillah Malang memiliki peran yang signifikan dalam penguatan kesehatan umat melalui pengelolaan

program kesehatan berbasis masjid. Program kesehatan tersebut dikelola secara terstruktur melalui Sabilillah Medical Service (SMS), yang berada di bawah naungan Yayasan Masjid Sabilillah. Keberadaan layanan kesehatan ini merupakan bagian dari komitmen masjid dalam menjalankan fungsi sosial dan dakwah yang berorientasi pada kesejahteraan umat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus takmir, pelayanan kesehatan di Masjid Sabilillah telah dirintis sejak awal berdirinya yayasan, dan mulai dijalankan secara lebih terorganisir sejak tahun 1992 melalui pendirian Balai Kesehatan. Setelah mengalami berbagai dinamika, layanan ini kembali diperkuat pada tahun 2006 dengan pembentukan Sabilillah Medical Service (SMS). Layanan tersebut ditujukan terutama bagi jamaah dan masyarakat sekitar yang membutuhkan, khususnya kelompok dhuafa dan lansia.

Program kesehatan yang dijalankan meliputi pengobatan gratis, khitan massal, konsultasi kesehatan rutin, senam jantung, serta layanan ambulans umat. Pelaksanaan program ini didukung oleh Lembaga Amil Zakat Sabilillah (LAZIS Sabilillah) dan kerja sama dengan tenaga medis profesional. Selain itu, Masjid Sabilillah juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk BPJS Kesehatan, RT/RW setempat, serta komunitas kesehatan, guna memastikan program berjalan secara berkelanjutan dan tepat sasaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program kesehatan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pendataan penerima manfaat, dan evaluasi kegiatan. Keterlibatan pengurus takmir secara langsung dalam pengelolaan program menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa pelayanan kesehatan merupakan bagian penting dari misi masjid dalam memberdayakan umat.

1.1 Peran Masjid Sabilillah dalam Pelayanan Kesehatan Umat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Masjid Sabilillah Malang tidak hanya menjalankan fungsi ritual keagamaan, tetapi juga berperan aktif sebagai pusat pelayanan sosial, khususnya dalam bidang kesehatan umat. Keberadaan Sabilillah Medical Service (SMS) menjadi bentuk nyata dari perluasan peran masjid dalam merespons kebutuhan sosial masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa masjid memiliki potensi strategis sebagai institusi yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual dan kebutuhan sosial umat secara bersamaan.

Keterlibatan pengurus takmir dalam pengelolaan layanan kesehatan menunjukkan bahwa program kesehatan tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari fungsi masjid. Peran aktif ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa pelayanan kesehatan merupakan salah satu bentuk dakwah sosial yang relevan dengan konteks masyarakat modern.

1.2 Integrasi Nilai Ibadah dan Program Kesehatan

Pelaksanaan program kesehatan di Masjid Sabilillah dilandasi oleh nilai-nilai ibadah dan kepedulian sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Pelayanan kesehatan dipahami sebagai bagian dari ibadah sosial yang memiliki nilai spiritual. Integrasi ini tercermin dalam orientasi program yang menekankan keikhlasan, kebermanfaatn, dan keberpihakan kepada kaum dhuafa.

Dalam perspektif Islam, kesehatan merupakan bagian dari tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), khususnya pada aspek *ḥifz al-nafs* (perlindungan jiwa). Dengan demikian, pelayanan kesehatan yang dijalankan masjid dapat dimaknai sebagai implementasi ajaran Islam yang holistik, di mana ibadah tidak hanya dipahami dalam bentuk ritual, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang berdampak pada kesejahteraan umat.

1.3 Strategi Pelaksanaan dan Pola Kemitraan Program Kesehatan

Strategi pelaksanaan program kesehatan di Masjid Sabilillah dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dengan berbagai pihak. Kerja sama dengan tenaga medis profesional, lembaga amil zakat, serta institusi kesehatan formal seperti BPJS Kesehatan menunjukkan bahwa pengelolaan layanan kesehatan berbasis masjid membutuhkan sinergi lintas sektor. Pola kemitraan ini memungkinkan masjid untuk menyediakan layanan kesehatan yang berkelanjutan dan terjangkau bagi masyarakat.

Selain itu, keterlibatan struktur masyarakat seperti RT dan RW dalam proses pendataan penerima manfaat menunjukkan adanya pendekatan partisipatif. Strategi ini membantu memastikan bahwa program kesehatan dapat menjangkau kelompok masyarakat yang benar-benar membutuhkan, sekaligus memperkuat hubungan sosial antara masjid dan lingkungan sekitarnya.

1.4 Dampak Program Kesehatan terhadap Penguatan Kesejahteraan Umat

Program kesehatan yang dijalankan oleh Masjid Sabilillah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesehatan dan kesejahteraan umat. Kegiatan pengobatan gratis, khitan massal, konsultasi kesehatan rutin, dan senam jantung tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan kesehatan jamaah, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan.

Selain dampak fisik, program kesehatan ini juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap peran masjid sebagai institusi yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan umat. Kehadiran masjid dalam memberikan pelayanan kesehatan menciptakan kedekatan emosional antara masjid dan jamaah, serta memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial berbasis komunitas.

1.5 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menekankan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Beberapa studi menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan sosial dan kesehatan berbasis nilai keagamaan. Namun, penelitian

ini menunjukkan kekhasan Masjid Sabilillah dalam mengelola layanan kesehatan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui lembaga amil zakat serta kemitraan formal dengan institusi kesehatan.

Keunikan tersebut memperlihatkan bahwa masjid modern memiliki peluang besar untuk mengembangkan model pelayanan kesehatan yang terintegrasi dengan fungsi dakwah dan pemberdayaan umat. Oleh karena itu, praktik yang dilakukan Masjid Sabilillah dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan peran masjid sebagai pusat peradaban Islam yang holistik.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Masjid Sabilillah Malang memiliki peran yang signifikan dalam penguatan kesehatan umat melalui pengelolaan program kesehatan berbasis masjid. Kehadiran Sabilillah Medical Service (SMS) menjadi wujud nyata perluasan fungsi masjid yang tidak hanya berfokus pada aktivitas ibadah ritual, tetapi juga pada pelayanan sosial yang berdampak langsung pada kesejahteraan umat.

Integrasi antara nilai ibadah dan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh Masjid Sabilillah menunjukkan bahwa kesehatan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial. Program-program kesehatan yang dijalankan tidak berdiri secara terpisah dari nilai-nilai keislaman, melainkan diposisikan sebagai bentuk ibadah sosial yang sejalan dengan tujuan syariat Islam, khususnya dalam aspek perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*).

Strategi pelaksanaan program kesehatan di Masjid Sabilillah dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dengan berbagai pihak, seperti tenaga medis profesional, lembaga amil zakat, institusi kesehatan formal, serta struktur masyarakat setempat. Pola kemitraan ini memungkinkan program kesehatan berjalan secara berkelanjutan dan menjangkau kelompok masyarakat yang membutuhkan secara tepat sasaran. Hal tersebut menegaskan bahwa pengelolaan kesehatan berbasis masjid memerlukan sinergi lintas sektor agar dapat memberikan manfaat yang optimal.

Secara keseluruhan, program kesehatan yang dijalankan Masjid Sabilillah memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kesehatan dan kesejahteraan umat, baik dari aspek fisik maupun sosial. Keberadaan layanan kesehatan berbasis masjid turut memperkuat hubungan antara masjid dan masyarakat, serta meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap peran masjid sebagai institusi yang responsif terhadap kebutuhan umat. Dengan demikian, Masjid Sabilillah dapat dipandang sebagai contoh praktik baik dalam pengembangan peran masjid sebagai pusat peradaban Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa masjid memiliki potensi besar untuk berperan sebagai pusat pemberdayaan umat dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan. Oleh karena itu, pengelola masjid diharapkan dapat mengembangkan program pelayanan kesehatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran masjid dalam bidang kesehatan dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti melibatkan perspektif jamaah atau analisis dampak program secara kuantitatif. Kajian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai kontribusi masjid dalam pembangunan kesehatan masyarakat secara lebih komprehensif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya pengembangan peran masjid dalam penguatan kesehatan umat.

Pertama, pengelola Masjid Sabilillah disarankan untuk terus memperkuat keberlanjutan program kesehatan yang telah berjalan dengan meningkatkan sistem perencanaan dan evaluasi program secara berkala. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa pelayanan kesehatan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan jamaah dan masyarakat sekitar, serta dapat menjangkau kelompok yang benar-benar membutuhkan secara tepat sasaran.

Kedua, pengembangan jejaring kemitraan dengan institusi kesehatan, tenaga medis, dan lembaga sosial perlu terus ditingkatkan. Kolaborasi lintas sektor yang lebih luas diharapkan dapat memperkuat kapasitas layanan kesehatan berbasis masjid, baik dari segi sumber daya manusia, pendanaan, maupun cakupan pelayanan, sehingga program kesehatan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Ketiga, masjid disarankan untuk mengoptimalkan peran edukatifnya dalam meningkatkan kesadaran kesehatan umat. Selain pelayanan kuratif, masjid dapat mengembangkan kegiatan promotif dan preventif, seperti penyuluhan kesehatan berbasis nilai keislaman, agar jamaah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji peran masjid dalam bidang kesehatan dengan pendekatan dan sudut pandang yang lebih beragam. Penelitian lanjutan dapat melibatkan perspektif jamaah, penerima manfaat program, atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak program kesehatan secara lebih terukur. Hal ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kontribusi masjid dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan rasa hormat dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian mengenai peran Masjid Sabilillah Malang dalam pemberdayaan kesehatan umat. Ucapan terima kasih pertama ditujukan kepada Takmir Masjid Sabilillah yang telah memberikan akses penuh kepada peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, serta penelusuran data terkait berbagai program pelayanan kesehatan yang dikelola masjid. Komitmen dan keterbukaan pengurus menjadi faktor penting yang memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik dan mendalam.

Penghargaan yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada **LAZIS Sabilillah** atas kesediaan berbagi informasi mengenai mekanisme pendanaan, pengelolaan program, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial dan kesehatan. Dokumentasi dan data yang diberikan sangat membantu dalam memperkaya analisis penelitian.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Sabilillah Medical Service (SMS) serta seluruh tenaga medis dan relawan yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan membagikan pengalaman mereka di lapangan. Perspektif yang diberikan memperluas pemahaman peneliti mengenai dinamika pelayanan kesehatan berbasis masjid dan peran strategis para relawan dalam menjangkau masyarakat.

Ucapan terima kasih yang tulus turut disampaikan kepada jamaah dan masyarakat penerima manfaat yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Cerita, pengalaman, dan refleksi mereka memberikan gambaran nyata tentang dampak program kesehatan Masjid Sabilillah bagi kesejahteraan masyarakat.

Akhirnya, peneliti juga menghargai kontribusi berbagai pihak lain—baik lembaga kesehatan mitra, akademisi, maupun rekan sejawat—yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Semoga seluruh dukungan, kontribusi, dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah serta membawa manfaat bagi pengembangan program kesehatan berbasis masjid di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Abu-Ras, W. (2024). Mosques and Public Health Promotion. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Al-Bukhari, M. bin I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari* (Hadis No. 1975).
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Fiqh al-hayah: Perspektif Islam tentang kesehatan*. Wahbah.
- Al-Qaradawi, Y. (2018). *Fiqh al-Siyasah al-Shar'iyah*. Dar al-Shuruq.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods*

- approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fadhilah, R. (2023). Peran Masjid dalam Meningkatkan Kesehatan dan Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*.
- Fauzi, A. (2018). Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 145–160.
- Husna, N., & Siregar, D. (2022). Masjid sehat: Pemberdayaan umat dalam perspektif dakwah kesehatan. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8(2), 145–158.
- Khaldun, I. (2015). *Al-Muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Levin, J. (2016). Partnerships between the faith-based and medical sectors: Implications for preventive medicine and public health. *American Journal of Public Health*, 106(7), 1246–1252.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Organization, W. H. (2010). *Community-based health services*. World Health Organization.
- Padela, A. I., & al., et. (2022). Faith-based health interventions in Muslim communities: Role of mosques in health promotion. *Journal of Religion and Health*, 61(4), 3125–3141. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01645-7>
- Sabilillah, L. (2024). *Laporan program kesehatan dan khitan massal*. Yayasan Sabilillah. <https://lazissabilillah.org>
- Saffari, M., Pakpour, A. H., Chen, H., & Lin, C.-Y. (2020). Mosques as centers for health education: Evidence from Iran. *Health Promotion Perspectives*, 10(2), 142–150. <https://doi.org/10.34172/hpp.2020.24>
- Siregar, D., Nasution, A., & Lubis, R. (2022). Pemberdayaan kesehatan masyarakat melalui program Masjid Sehat di Medan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SENAPMAS)*, 4(1), 112–120.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zainuddin, A., & Nurhayati, S. (2021). Optimalisasi peran masjid sebagai sarana dakwah dan kesehatan masyarakat. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(1), 87–98. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2375217>
- Zainuddin, M. (2017). *Masjid dan peradaban Islam*. Prenadamedia Group.